



Personal Adjustment Santri Scale (PASS): Pengembangan Instrumen Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren

Shafiyah Muthi'ah¹, Azizah Fajar Islam^{*2}

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstract. This study aims to develop a personal adjustment measurement tool specifically designed for *santri* (Islamic boarding school students) in *pondok pesantren* (Islamic boarding schools). The adjustment process for *santri* involves unique challenges arising from the boarding system, *pesantren* culture, and both internal and external demands, which differ from those faced in regular school settings. The instrument was developed based on Schneiders' (1955) Adjustment Theory, with six dimensions contextualized to the *santri* experience: academic, social, dormitory life, emotional, moral, and sexual adjustment. A quantitative approach was employed following the scale development procedures proposed by DeVellis and Cohen & Swerdlik (2017). The initial instrument, consisting of 26 questionnaire items, underwent readability testing with 30 *santri*, followed by expert judgment from four professionals for content validity. Empirical testing was conducted with 300 *santri* from four *pesantren* in South Tangerang using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and reliability testing. The results demonstrated a good model fit (CFI = 0.95; RMSEA = 0.056; SRMR = 0.059) and high reliability ($\alpha = 0.877$). The instrument was proven to be valid and reliable for measuring *santri* adjustment and may serve as an early identification tool and the basis for psychological interventions in *pesantren*. The PASS can be practically used by school counselors, boarding supervisors, and Islamic educators to monitor *santri* adjustment and provide timely psychosocial support. This study also contributes theoretically to the development of educational psychology grounded in Islamic values in Indonesia.

Keywords: Personal Adjustment, Santri, Pesantren, Psychometric, Measurement Tool.

History Article: Received June 16, 2025. Revised June 25, 2025. Accepted July 1, 2025.

Correspondence Author: Azizah Fajar Islam, azizah@uhamka.ac.id, Jakarta Selatan, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

How to cite: Muthi'ah, S., & Islam, A. F. (2025). Personal Adjustment Santri Scale (PASS): Pengembangan Instrumen Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1). 86-102 <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5541>

Pendahuluan

Salah satu elemen yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem asrama atau pondok yang merupakan tempat tinggal para santri (Perawironegoro, 2019). Santri diharuskan untuk merantau jauh dari orang tua dan keluarga (Khamida et al., 2019). Sistem ini menyebabkan banyak tugas penyesuaian santri sehingga penyesuaian untuk santri lebih sulit jika dibandingkan dengan siswa di sekolah regular (Bashori, 2020). Apabila santri tidak berhasil menyesuaikan diri, maka akan muncul masalah. Tidak jarang ditemukan santri yang tidak mampu atau untuk mengikuti kegiatan seperti

kajian, shalat berjamaah, atau setoran hafalan (Jasman et al., 2023). Dalam kasus lain, santri yang tidak dapat menyesuaikan diri tidak akan dapat menjalani pendidikannya dengan baik, bahkan mengundurkan diri dari pondok pesantren di tahun pertama (Fitniwillis, F & Aaqilah, 2024). Adapun santri yang mengalami *homesickness* seperti menangis, meminta pulang ke rumah atau bertahan di pesantren tetapi seringkali menyendiri dan menimbulkan banyak perilaku negatif lainnya (Haiffahningrum & Satiningsih, 2022). Hal ini disebabkan oleh penyesuaian diri yang buruk (Subhiyah & Nashori, 2021). Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi kunci keberhasilan santri dalam menjalani rutinitas harian, menyelesaikan konflik interpersonal, dan menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupannya di pesantren (Triyuliasari & Mubarok, 2024).

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kehidupan di sekolah berasrama menimbulkan tantangan penyesuaian diri yang kompleks. Studi oleh Behaghel, De Chaisemartin, dan Gurgand (2017) menunjukkan bahwa meskipun *boarding school* dapat meningkatkan hasil akademik dan ekspektasi masa depan siswa dari kelompok kurang beruntung, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama yang ketat dan terstruktur. Studi terbaru oleh Jiang et al. (2025) juga menemukan bahwa stres yang tinggi pada siswa sekolah berasrama di Tiongkok berdampak negatif terhadap penyesuaian diri mereka, meskipun efek ini dapat diminimalkan melalui dukungan guru dan harga diri yang sehat. Sementara itu, Nair (2023) mengungkapkan bahwa siswa di *boarding school* menghadapi berbagai masalah penyesuaian diri, seperti tekanan akademik, kesepian, dan kesulitan relasi sosial, dan mereka cenderung menggunakan strategi koping seperti dukungan teman sebaya, bimbingan guru, serta aktivitas keagamaan.

Penyesuaian diri juga berlaku bagi siswa sekolah reguler, namun penyesuaian diri pada santri memiliki karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh sistem dan budaya khas pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen khusus yang mampu mengukur penyesuaian diri santri secara akurat. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan penulis terhadap 34 penelitian dalam lima tahun terakhir (tahun 2020 – 2024) terkait penyesuaian diri santri dengan menggunakan *software Publish or Perish*, ditemukan bahwa 14 studi menggunakan alat ukur adaptasi, 9 studi menyusun alat ukur sendiri, dan 11 studi tidak mencantumkan secara eksplisit instrumen yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa hingga kini belum tersedia alat ukur penyesuaian diri santri yang dibangun dengan validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas yang kuat untuk kebutuhan penelitian.

Alat ukur penyesuaian diri yang banyak digunakan masih bersifat umum dan belum secara spesifik dirancang untuk konteks pesantren. Alat ukur yang tersedia seperti *The Development of a First Grade Adjustment Scale* (Medinnus, 1961) digunakan untuk siswa kelas 1 sekolah dasar, SACQ (Baker, R. W., & Siryk, 1989) digunakan untuk mahasiswa baru, *School adjustment scale for high school students* (Kaynak, S., & Kan, 2024) digunakan untuk siswa SMA, BASE-6 (Peterson et al., 2015) alat ukur *adjustment* secara umum dan digunakan untuk individu secara general. Oleh karena itu dengan adanya alat ukur ini diharapkan dapat menjadi identifikasi masalah penyesuaian santri sejak awal kemudian bisa menerapkan strategi intervensi yang tepat.

Alat ukur yang dikembangkan berlandaskan pada teori *Personal Adjustment* (Scheneiders, 1955). Penyesuaian diri terhadap konflik dan dinamika internal, atau yang dikenal sebagai *self-*

adjustment, merupakan bagian dari *personal adjustment* yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, menerima diri sendiri, menghadapi frustrasi, serta membentuk konsep diri yang sehat. Sedangkan Schneiders (1955) menjelaskan bahwa penyesuaian pribadi (*Personal Adjustment*) adalah kualitas respons manusia atau kepribadian yang menunjukkan tingkat keselarasan antara kebutuhan individu dengan tantangan yang ada di sekitarnya. Perbedaan utama antara *self-adjustment* dan *personal adjustment* terletak pada ruang lingkungannya. *Self-adjustment* lebih menekankan pada dinamika internal individu, khususnya dalam merespons konflik internal. Sementara itu, *personal adjustment* tidak hanya mencakup aspek internal, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dan pengaruh lingkungan (Schneiders, 1955). Oleh karena itu, definisi *personal adjustment* dianggap lebih luas dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan konsep *personal adjustment* dalam pengembangan alat ukur penyesuaian diri santri karena lingkungan pesantren memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler (Bashori, 2020). Pesantren menciptakan lingkup sosial dan budaya tersendiri yang sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri santri (Haiffahningrum & Satiningsih, 2022). Dengan begitu, definisi *personal adjustment* lebih representatif dan relevan untuk menggambarkan konteks kehidupan santri di pesantren.

Teori *Adjustment* yang dikembangkan oleh Schneiders (1955) menyebutkan bahwa terdapat 9 aspek *adjustment* yaitu akademik, sosial, asrama, sekolah, emosional, moral, seksual, karir dan religius. Kemudian diinternalisasikan ke dalam konteks santri di pesantren sehingga hanya 7 aspek yang relevan untuk *adjustment* santri. Dimensi dari alat ukur ini yaitu akademik, sosial, asrama, sekolah, emosional, moral dan seksual.

Salah satu bentuk kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyesuaian konstruk teori penyesuaian diri dari Schneiders (1955) ke dalam konteks khas kehidupan pesantren. Pada aspek rumah dan keluarga dalam teori awal disesuaikan menjadi aspek asrama untuk merepresentasikan situasi santri yang hidup jauh dari keluarga inti dan menjalani kehidupan kolektif dalam sistem asrama yang memiliki struktur sosial, peran, serta norma tersendiri (Perawironegoro, 2019). Aspek ini menggambarkan kemampuan santri dalam membangun relasi dengan teman sekamar dan wali asrama, menaati aturan, dan menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas pondok pesantren (Hidayah et al., 2024; Jasman et al., 2023).

Aspek seksual juga di adaptasi untuk merepresentasikan realitas perkembangan remaja dalam bingkai norma dan etika Islam. Dalam konteks ini, santri dituntut untuk mampu mengelola dorongan biologis, rasa ingin tahu terhadap lawan jenis, hingga konflik batin secara matang dan bertanggung jawab, dengan tetap mematuhi aturan pergaulan dan batasan interaksi yang berlaku di pesantren (Khasanah & Nabila, 2020; Fitriyanto et al., 2024; Mahmudah, 2015). Modifikasi kedua aspek ini menunjukkan pentingnya alat ukur penyesuaian diri yang tidak hanya berbasis teori klasik, tetapi juga kontekstual terhadap kehidupan keagamaan dan perkembangan remaja dalam sistem pendidikan pesantren.

Personal adjustment dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang berlaku di lingkungan tempat individu berada (Hidayah, et al., 2024). Dalam masyarakat yang berbeda, kualitas penyesuaian dapat memiliki standar yang berbeda pula. Schneiders (1955) menekankan bahwa penyesuaian pribadi bersifat relatif, tergantung pada konteks perkembangan, sosial,

budaya, dan variasi individu. Maka sangat jelas bahwa penyesuaian pribadi membutuhkan kajian yang spesifik sesuai dengan konteks nya. Oleh karena itu, pengembangan alat ukur ini bertujuan untuk mengukur bagaimana penyesuaian pribadi dalam konteks santri di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung perkembangan pribadi santri sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan lingkungan dengan lebih baik.

Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *scale development* atau pengembangan alat ukur psikologi, bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur personal *adjustment* santri di lingkungan pesantren. Desain ini dipilih untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur dapat diterjemahkan ke dalam item-item yang sesuai secara teoritis dan empiris, mengacu pada tahapan pengembangan alat ukur yang diusulkan oleh DeVellis (2017) dan Cohen & Swerdlik (2018). Tahap awal penelitian dimulai dengan konseptualisasi konstruk *personal adjustment*. Tahap selanjutnya dilakukan uji keterbacaan kepada 30 santri SMP dan SMA atau sederajat. Kemudian tahap validitas isi dilakukan dengan *expert judgment* yang hasil evaluasinya akan dianalisis menggunakan *Content Validity Index* (CVI). Tahapan selanjutnya melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Terakhir, akan dilakukan uji reliabilitas.

Responden

Dalam penelitian ini, terdapat dua tahapan yang membutuhkan partisipan yaitu tahap uji keterbacaan dan uji analisa statistik (Uji CFA dan Reliabilitas). Partisipan dalam tahapan uji keterbacaan berjumlah 30 santri dan partisipan dalam tahap analisa statistik ini berjumlah 300 santri yang berasal dari empat pondok pesantren di wilayah Tangerang Selatan, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aziziyah, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, Pondok Pesantren Al Adzkar, dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah santri berusia 12–18 tahun (tingkat SMP dan SMA/sederajat) dan telah tinggal di pesantren minimal enam bulan. Sampel ini dipilih untuk merepresentasikan santri baru yang sedang berada dalam masa penyesuaian terhadap lingkungan pesantren.

Prosedur Pengambilan Responden

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian. Sebelum pengumpulan data, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Negeri Malang dengan nomor: 22.04.02/UN32.14.2.8/LT/202. Responden memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner dalam format daring dan luring.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan adalah *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS) berdasarkan teori Schneiders (1955), yang dalam konteks pesantren dimodifikasi menjadi tujuh dimensi utama: akademik, sosial, asrama, sekolah, emosional, moral, dan seksual. Pada tahap awal, dikembangkan 86 item berdasarkan *blueprint* konseptual.

Table 1. *Blueprint*

Dimensi	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Total Item
Akademik	1-14	-	14
Sosial	15-29	-	15
Asrama	30-41	-	12
Sekolah	42-49	-	8
Emosional	50-59, 61-62	60	13
Moral	63-70, 72	71	10
Seksual	73-86	-	14

Uji keterbacaan juga dilakukan terhadap 30 santri untuk memastikan pemahaman bahasa dan konteks item (Bujang et al., 2024). Beberapa item direvisi berdasarkan hasil uji keterbacaan agar lebih mudah dipahami oleh responden, seperti menyederhanakan frasa “menghindari konflik” menjadi “menghindari masalah”.

Setelah uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh empat ahli (psikolog pendidikan, dua psikolog klinis, dan psikolog pesantren), sebanyak empat item dieliminasi, sehingga tersisa 82 item untuk uji empiris. Penilaian ahli menggunakan skala 1–4 untuk aspek relevansi dan kejelasan, yang dianalisis menggunakan *Content Validity Index* (CVI) berdasarkan pendekatan Lawshe (1975) dan dikembangkan oleh Almanasreh et al. (2019).

Analisis Data

Uji validitas konstruk dilakukan dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan perangkat lunak LISREL. Analisis ini bertujuan untuk menguji kesesuaian model teoretis dengan data empiris (Hair et al., 2019). Proses CFA dilakukan secara iteratif hingga mencapai model yang fit. Reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's alpha* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 20, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ sebagai indikator konsistensi internal yang baik (Umar & Nisa, 2020). Hasil akhir berupa alat ukur dengan 26 item yang mencerminkan enam dimensi utama personal *adjustment*. Seluruh butir item akhir dari *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS) disediakan secara terbuka dan dapat ditemukan pada bagian lampiran artikel ini.

Table 2. *Final Operasional Dimensi*

Dimensi	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Total Item
Akademik	1-4	-	4
Sosial	5-9	-	5
Asrama	10-14	-	5
Emosional	15-18	-	4
Moral	19-22	-	4
Seksual	23-26	-	4

Hasil

Berikut hasil dari serangkaian analisis validitas isi, validitas konstruk, serta uji reliabilitas terhadap alat ukur *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS). Setiap tahap pengujian ditujukan untuk memastikan bahwa PASS merupakan instrumen yang valid dan konsisten dalam mengukur penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Untuk menjaga transparansi ilmiah, daftar 26 item akhir PASS disediakan pada bagian lampiran sebagai bentuk

operasionalisasi konstruk. Adapun data hasil uji validitas dan reliabilitas PASS dapat diberikan kepada peneliti atau pihak yang berkepentingan melalui permintaan langsung kepada penulis.

Uji Validitas Isi

Berdasarkan hasil penilaian validitas isi (*Content Validity Index*) yang dilakukan oleh empat orang ahli terhadap 86 item awal skala personal *adjustment* santri, diperoleh rata-rata skor relevan (*relevancy scale*) sebesar 3,49 dan skor kejelasan (*clarity scale*) sebesar 3,65. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas item dinilai relevan dan jelas untuk mengukur konstruk penyesuaian diri dalam konteks pesantren. Dari total 86 item, sebanyak 69 item direvisi untuk meningkatkan kejelasan atau kesesuaian makna, dan 4 item dihapus karena dinilai tidak relevan atau tidak mencerminkan konstruk secara tepat. Total item setelah proses CVI sebanyak 82 item.

Tabel 3. Hasil CVI *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS)

Dimensi	Jumlah Item Sebelum CVI	Relevancy Scale	Clarity Scale	Item Direvisi	Item Dihapus	Jumlah Item Setelah CVI
Akademik	14	3,42	3,57	11	0	14
Sosial	15	3,73	3,62	12	0	21
Asrama	12	3,67	3,85	8	1	14
Sekolah	8	2,97	3,78	7	1	0
Emosional	13	3,38	3,52	11	1	14
Moral	10	3,48	3,60	9	1	5
Seksual	14	3,82	3,61	11	0	14
Total	86	3,49	3,65	69	5	82

Dimensi Sekolah mendapatkan skor relevansi terendah yaitu 2,97, yang berada di bawah ambang batas 3,00. Berdasarkan masukan dari para ahli, dimensi ini dianggap tidak relevan dalam konteks kehidupan santri di pesantren karena terlalu umum dan tumpang tindih dengan dimensi lain seperti akademik atau asrama. Oleh karena itu, diputuskan bahwa dimensi Sekolah dihilangkan dari struktur dimensi skala. Namun, beberapa item dalam dimensi Sekolah yang dinilai masih bermanfaat tetap dipertahankan dengan cara dialihkan ke dimensi lain yang lebih sesuai berdasarkan kesesuaian makna dan konteks, seperti akademik atau asrama. Langkah ini diambil berdasarkan evaluasi substantif dari para ahli, agar alat ukur yang dikembangkan benar-benar kontekstual, tepat guna, dan merepresentasikan konstruk secara komprehensif.

Uji Validitas Konstruk

Proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan secara iteratif sebanyak tujuh kali *running*. Pada tahap awal, CFA dilakukan terhadap keseluruhan 82 item, namun hasil menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai *factor loading* di bawah 0.30, yang mengindikasikan kontribusi rendah terhadap konstruk yang diukur (Hair, et al., 2019). Oleh karena itu, dilakukan eliminasi bertahap terhadap item-item dengan *loading* < 0.30. Proses ini menghasilkan struktur akhir dengan 26 item yang seluruhnya memenuhi kriteria validitas konstruk, dengan nilai *factor loading* ≥ 0.30 yang dapat dilihat pada Gambar. 1 dan indeks fit model yang sangat baik dapat dilihat pada Tabel. 4 di bawah ini.

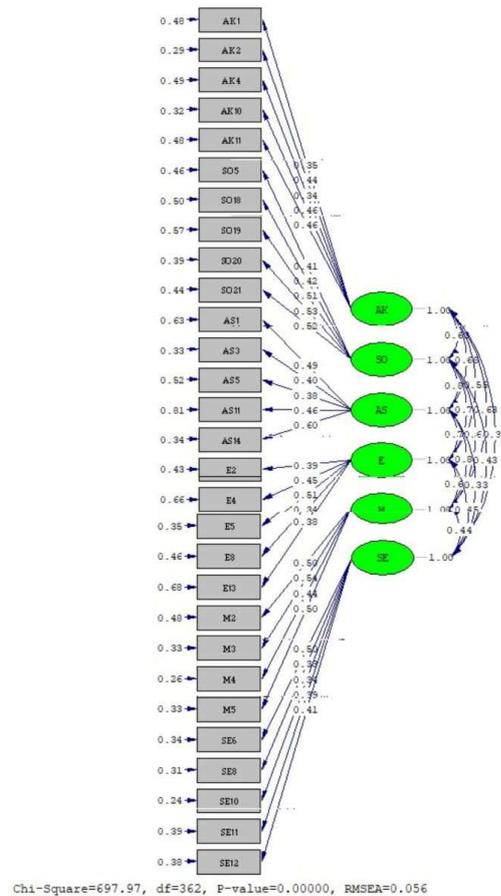
Tabel 4. Hasil CFA *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS)

Indeks Kecocokan Model	Nilai
<i>Chi-Square</i> (χ^2)	540.58 (df = 284)
<i>p-value</i>	0.000
RMSEA	0.056
GFI (<i>Goodness of Fit Index</i>)	0.88
AGFI (<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i>)	0.85
CFI (<i>Comparative Fit Index</i>)	0.95
NFI (<i>Normed Fit Index</i>)	0.90
NNFI (<i>Non-Normed Fit Index / Tucker-Lewis Index</i>)	0.94
IFI (<i>Incremental Fit Index</i>)	0.95
RFI (<i>Relative Fit Index</i>)	0.89
PNFI (<i>Parsimony Normed Fit Index</i>)	0.79
PGFI (<i>Parsimony Goodness of Fit Index</i>)	0.71
RMR (<i>Root Mean Square Residual</i>)	0.037
SRMR (<i>Standardized RMR</i>)	0.059
ECVI (<i>Expected Cross-Validation Index</i>)	2.28
ECVI <i>Saturated / Independence Model</i>	2.35 / 18.82
<i>Critical N (CN)</i>	190.37

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai sebesar $\chi^2 = 540.58$ dengan derajat kebebasan (df) = 284 dan nilai signifikansi $p = 0.000$. Nilai p yang signifikan ini secara statistik menunjukkan bahwa model tidak sepenuhnya sesuai dengan data empiris. Namun, uji *Chi-Square* diketahui sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar, sehingga meskipun model sebenarnya memiliki kecocokan yang baik, hasil uji ini tetap dapat menunjukkan ketidaksesuaian (Hair et al., 2019).

Oleh karena itu, penilaian kecocokan model tidak hanya mengandalkan nilai *Chi-Square* semata, tetapi juga mempertimbangkan sejumlah indeks kelayakan model lainnya. Beberapa indeks kecocokan lainnya menunjukkan hasil yang memadai. Nilai RMSEA sebesar 0.056 berada dalam kategori baik (< 0.08), dengan SRMR sebesar 0.059 yang juga berada dalam batas yang dapat diterima (< 0.08), serta RMR sebesar 0.037 yang menunjukkan nilai residual yang sangat rendah (< 0.05). Indeks kecocokan *incremental* seperti CFI (0.95), IFI (0.95), dan NNFI/TLI (0.94) menunjukkan kecocokan model yang sangat baik (Hu & Bentler, 1999). Indeks normatif seperti NFI (0.90) dan RFI (0.89) juga mendekati atau berada pada ambang batas kecocokan yang baik.

Selain itu, indeks kesesuaian model yang mempertimbangkan parsimoni, yaitu PNFI (0.79) dan PGFI (0.71), menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup efisien dan tidak kompleks secara berlebihan. Nilai ECVI sebesar 2.28 juga lebih rendah dibandingkan nilai ECVI model *saturated* (2.35) maupun model *independence* (18.82), yang menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang baik untuk diterapkan pada sampel lain (Browne & Cudeck, 1992). Nilai *Critical N* sebesar 190.37 menandakan bahwa jumlah sampel yang digunakan telah memadai untuk menghasilkan model yang stabil dan dapat diterima (Hoelter, 1983).



Gambar 1. Path Diagram CFA PASS

Proses CFA ini menghasilkan 56 item yang dihapus untuk mencapai model yang fit. Sehingga total item setelah proses CFA sebanyak 26 item. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai indeks kecocokan model, dapat disimpulkan bahwa struktur faktor alat ukur *Personal Adjustment Santri* memiliki kecocokan model yang baik dan layak digunakan dalam pengukuran psikologis pada populasi santri di lingkungan pesantren.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS)

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,877	26

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877 untuk 26 item pada alat ukur *Personal Adjustment Santri*. Nilai ini menunjukkan bahwa konsistensi internal antar item dalam skala berada pada kategori sangat baik. Menurut Cooper (2023), nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ dianggap dapat diterima, sedangkan nilai $\geq 0,80$ menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, alat ukur *Personal Adjustment Santri* ini reliabel dan layak digunakan untuk mengukur penyesuaian diri santri secara konsisten.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS), yaitu alat ukur yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat penyesuaian pribadi santri dalam konteks kehidupan di pondok pesantren. Penyusunan dimensi alat ukur ini merujuk pada teori *Personal Adjustment* yang dikemukakan oleh Schneiders (1955), yang mencakup sembilan dimensi: akademik, sosial, asrama, sekolah, emosional, moral, seksual, karier, dan religius. Namun, dalam penelitian ini, konstruk tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan santri serta konteks kehidupan pesantren, sehingga hanya tujuh dimensi yang digunakan, yaitu akademik, sosial, asrama, sekolah, emosional, moral, dan seksual.

Dimensi karier tidak dimasukkan karena tidak sesuai dengan tugas perkembangan santri tingkat SMP dan SMA (McCowan et al, 2024). Sementara itu, dimensi religius tidak digunakan karena telah melekat secara integral dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, baik dalam sistem pendidikan, nilai-nilai, maupun aktivitas keseharian santri (Hasyim & Wahyuni, 2023). Nilai-nilai religius dalam konteks Islam secara substantif telah terepresentasikan melalui dimensi asrama, moral, emosional, dan seksual, yang seluruhnya dimodifikasi dengan definisi operasional yang menekankan pada kepatuhan terhadap ajaran agama Islam, seperti pemahaman terhadap norma-norma syariat yang berlaku dalam kehidupan santri (Azra, 2019).

Hasil uji validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh empat orang ahli terhadap 86 item awal yang disusun berdasarkan tujuh dimensi awal *personal adjustment* santri. Penilaian menggunakan skala 1–4 untuk dua aspek, yakni skor relevan (*relevancy scale*) dan skor kejelasan (*clarity scale*). Rata-rata skor relevansi keseluruhan adalah 3,49, sementara skor kejelasan mencapai 3,65, menunjukkan bahwa mayoritas item berada dalam kategori cukup hingga sangat relevan dan jelas secara bahasa (Almanasreh et al., 2019). Dari keseluruhan item, terdapat 69 item yang direvisi untuk meningkatkan ketepatan formulasi bahasa atau kesesuaian makna dengan konstruk. Selain itu, 4 item dihapus karena tidak memenuhi ambang batas penilaian yang disarankan, yakni skor <3.00 (Umar & Nisa, 2020). Dalam konteks pengembangan alat ukur, item dapat dihilangkan apabila tidak menunjukkan relevansi substansial terhadap konstruk yang diukur, tidak konsisten dengan definisi teoritis, atau berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam interpretasi (Haynes et al., 1995).

Dimensi Sekolah menunjukkan rata-rata skor relevansi terendah, yaitu 2,97, yang berada di bawah ambang batas validitas isi. Berdasarkan evaluasi para ahli, dimensi ini dinilai tidak lagi kontekstual dalam kehidupan santri di pesantren karena sudah terwakili oleh dimensi lain, seperti akademik dan asrama. Seperti item - 42 'Saya mengikuti semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan pesantren sehari-hari.' sudah direpresentasikan dengan item - 20 'Saya bergabung dengan kegiatan pilihan dan peminatan pesantren yang sesuai dengan kemampuan saya.' di dalam dimensi Sosial. Oleh karena itu, dimensi Sekolah dihapus dari struktur final skala, sesuai dengan prinsip bahwa dimensi atau item dapat dieliminasi bila dinilai tidak mendukung kejelasan dan validitas konstruk (DeVellis, 2017). Namun demikian, item-item di dalam dimensi Sekolah yang masih relevan secara makna tidak dihilangkan sepenuhnya, melainkan dialihkan ke dimensi lain yang lebih sesuai. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa konten skala tetap mencerminkan konteks khas kehidupan santri secara menyeluruh tanpa kehilangan validitas teoritis maupun praktisnya (Hair et al., 2019).

Teori Schneiders (1955) mengenai *personal adjustment* menjadi dasar konseptual utama dalam penyusunan alat ukur ini. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa dimensi seperti akademik, sosial, emosional, moral, asrama, dan seksual secara empiris terbukti valid, yang menguatkan kerangka teoritis Schneiders bahwa *personal adjustment* mencakup berbagai aspek kehidupan individu, baik internal maupun sosial. Penghapusan dimensi “sekolah” dalam konteks ini justru mempertegas pentingnya menyesuaikan dimensi teoritis dengan realitas kultural dari lingkungan tempat individu berada, sebagaimana disarankan oleh Haynes et al. (1995) bahwa konstruksi alat ukur harus mempertimbangkan konteks penggunaannya.

Ketidakrelevanan dimensi “sekolah” dalam konteks pesantren menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Para ahli menilai bahwa kegiatan dan penyesuaian yang terkait dengan “sekolah” telah terintegrasi dalam kehidupan akademik dan asrama santri. Oleh karena itu, item-item dalam dimensi ini dialihkan ke dimensi lain yang lebih representatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa secara empiris dan kontekstual, kehidupan sekolah formal santri telah terintegrasi dalam dimensi akademik, sosial, dan asrama. Penyesuaian terhadap kegiatan belajar, interaksi dengan guru, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran tercermin dalam dimensi akademik (Novadelian & Rozali, 2017); sedangkan hubungan interpersonal dan kerja sama antar teman sekelas diakomodasi dalam dimensi sosial (Hidayah et al., 2024); serta dinamika kehidupan bersama, aturan kedisiplinan, dan tata tertib sekolah yang menyatu dengan sistem pondok direpresentasikan dalam dimensi asrama (Jasman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Rahmadi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa batas antara ruang akademik dan kehidupan sosial di pesantren cenderung menyatu dalam satu sistem kehidupan kolektif yang khas. Dengan demikian, dimensi sekolah sebagai konstruk terpisah dinilai tidak lagi relevan secara struktural maupun fungsional dalam konteks pesantren, karena sudah diwakili secara substansial oleh dimensi lainnya dalam alat ukur ini.

Hasil uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model skala *personal adjustment* santri memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris. Berbagai indeks fit seperti CFI, TLI, dan RMSEA berada dalam kategori ideal, mengindikasikan bahwa struktur faktor yang dikembangkan selaras dengan teori yang digunakan, khususnya teori *Adjustment* dari Schneiders (1955). Hal ini menunjukkan bahwa keenam dimensi—yakni akademik, sosial, asrama, emosional, moral, dan seksual—dapat diukur secara konsisten dalam konteks kehidupan santri. Temuan ini menguatkan konstruksi Schneiders yang menyatakan bahwa *personal adjustment* merupakan respons holistik terhadap tuntutan lingkungan internal dan eksternal (Schneiders, 1955), serta memperluas validitas eksternal teori tersebut dalam konteks kultural pesantren.

Proses pemangkasan item melalui CFA menunjukkan pentingnya validasi empiris dalam pengembangan alat ukur. Meskipun item awal telah divalidasi secara isi, tidak seluruhnya mampu menunjukkan keterkaitan statistik yang kuat terhadap konstruk *personal adjustment* saat diuji secara empiris. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Hair et al. (2019) bahwa item dengan *factor loading* < 0.40 sebaiknya dieliminasi karena tidak cukup representatif terhadap faktor yang dimaksud. Hasil akhir yang terdiri dari 26 item yang valid menunjukkan bahwa meskipun dilakukan reduksi signifikan terhadap item awal, skala tetap mempertahankan struktur teoritis berdasarkan konsep Schneiders (1955), dan bahkan memperkuat aspek-aspek yang paling relevan dengan realitas kehidupan santri di pesantren. Secara keseluruhan,

hasil CFA ini mendukung bahwa *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS) memiliki validitas konstruk yang baik. Kecocokan model yang ditunjukkan oleh sebagian besar indeks memperkuat asumsi bahwa alat ini dapat mengukur konstruk penyesuaian diri secara akurat pada populasi santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan alat ukur psikologi yang menekankan pada pemenuhan aspek validitas dan reliabilitas untuk menjamin kegunaannya dalam konteks praktis maupun penelitian (DeVellis, 2017).

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menghadirkan *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS), sebuah alat ukur yang secara khusus dikembangkan untuk mengidentifikasi tingkat penyesuaian pribadi santri dalam konteks kehidupan pondok pesantren. Berbeda dengan instrumen-instrumen sebelumnya yang umumnya dikembangkan untuk populasi umum seperti SACQ (Baker, R. W., & Siryk, 1989), BASE-6 (Peterson et al., 2015), maupun skala penyesuaian (Kaynak, S., & Kan, 2024), PASS dibangun melalui proses konseptualisasi dan operasionalisasi yang mempertimbangkan sistem nilai, norma, dan budaya khas pesantren. Penyesuaian terhadap teori Schneiders (1955) dilakukan dengan tidak hanya menghilangkan dimensi yang tidak relevan, seperti karier dan religius, tetapi juga dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dimensi moral, emosional, asrama, dan seksual, menjadikan skala ini unik secara teoritis dan kontekstual. Selain itu, proses validasi empiris yang ketat melalui CFA dan CVI menghasilkan struktur alat ukur yang ringkas namun valid, dengan enam dimensi akhir yang menggambarkan dinamika penyesuaian santri secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan instrumen psikologi yang sensitif terhadap latar budaya dan keagamaan, serta membuka peluang baru untuk asesmen dan intervensi berbasis pesantren yang selama ini masih minim pendekatan ilmiahnya.

Implikasi dan Kontribusi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik psikologi pendidikan di lingkungan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori *Personal Adjustment* dari Schneiders (1955) dalam konteks pendidikan berbasis agama Islam dengan mengadaptasi konstruksinya agar sesuai dengan realitas kehidupan santri. Adaptasi ini membuktikan bahwa teori klasik dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan validitas konseptualnya, sekaligus menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai dan budaya lokal dalam pengembangan alat ukur psikologis.

Selain kontribusi teoretis dan validitas empirisnya, PASS juga memiliki nilai praktis sebagai alat identifikasi dini terhadap hambatan penyesuaian diri santri. Dengan mencakup dimensi-dimensi penting yang relevan dalam kehidupan pesantren seperti akademik, sosial, emosional, asrama, moral, dan seksual. PASS memungkinkan konselor, wali asrama, dan pendidik untuk mengenali area spesifik yang menjadi tantangan bagi santri sejak awal masa tinggal mereka. Melalui penggunaan PASS secara periodik, pesantren dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis santri dan mencegah munculnya masalah yang lebih kompleks di kemudian hari. Fungsi ini menjadikan PASS tidak hanya sebagai alat ukur psikologis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental di lingkungan pendidikan Islam berbasis asrama.

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang dapat menguji validitas lintas budaya dan waktu, memperkuat aspek longitudinal dari penyesuaian diri santri, serta mengkaji keterkaitannya dengan variabel lain seperti kecerdasan spiritual, kesejahteraan psikologis, dan motivasi berprestasi. Dengan demikian, PASS tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tunggal, tetapi juga sebagai pijakan awal bagi pembangunan kerangka asesmen dan intervensi psikologis di lingkungan pesantren secara lebih sistematis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan sampel dari wilayah geografis yang relatif homogen dan rentang usia tertentu (12–18 tahun). Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden yang terlibat. Meskipun proses pengambilan data dirancang untuk menjangkau 425 responden, pada akhirnya hanya 300 data yang dapat digunakan karena sebagian peserta tidak mengisi seluruh item dalam kuesioner secara lengkap, sehingga menyebabkan data tidak layak analisis. Jumlah responden yang tersedia tersebut juga masih tergolong terbatas untuk menggambarkan keberagaman karakteristik santri dari berbagai tipe pesantren di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah item yang cukup banyak dalam alat ukur dapat menimbulkan kejenuhan pada responden, yang berdampak pada ketuntasan pengisian instrumen (Cernat et al., 2024).

Keterbatasan metodologis juga perlu diperhatikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang meskipun efektif dalam menjangkau partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, berpotensi menimbulkan bias seleksi dan membatasi generalisasi hasil (Etikan & Alkassim, 2016). Kecenderungan untuk memilih responden yang dianggap “representatif” atau “aksesibel” dapat menyebabkan komposisi sampel tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman populasi santri secara nasional, baik dari segi latar pesantren, budaya lokal, maupun pengalaman adaptasi. Oleh karena itu, masukan untuk penelitian selanjutnya perlu memperhatikan efektivitas panjang skala dalam proses pengembangan dan penerapan instrumen di masa mendatang, termasuk teknik pengambilan sampel, meningkatkan jumlah partisipasi dan kualitas pengisian data oleh responden.

Simpulan

Pengembangan alat ukur ini bertujuan untuk mengukur bagaimana penyesuaian pribadi dalam konteks santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala *Personal Adjustment Santri Scale* (PASS) yang dikembangkan berdasarkan teori Schneiders (1955) terbukti valid dan reliabel untuk mengukur penyesuaian diri santri dalam konteks pesantren. Proses pengembangan yang melibatkan validasi isi oleh para ahli, pengujian empiris melalui CFA, serta uji reliabilitas menghasilkan struktur skala final dengan enam dimensi, yaitu akademik, sosial, asrama, emosional, moral, dan seksual, dengan total 26 item yang memenuhi kriteria psikometrik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa alat ukur ini mampu merepresentasikan kompleksitas penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pesantren yang unik secara sosial, budaya, dan nilai. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyediaan alat ukur spesifik yang kontekstual dan teoritis, yang dapat dimanfaatkan dalam skrining psikologis, asesmen pendidikan, dan intervensi di lingkungan pesantren. Secara praktis, PASS direkomendasikan untuk digunakan oleh konselor, wali asrama, dan pendidik dalam masa

periode orientasi santri baru, sebagai bagian dari sistem monitoring psikososial rutin, serta sebagai alat bantu dalam merancang program pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan adaptasi santri. Penelitian ini juga memperluas pemahaman ilmiah mengenai *personal adjustment* dalam kerangka budaya pesantren di Indonesia.

Kontribusi Penulis

SM bertanggung jawab atas keseluruhan proses penulisan artikel, mulai dari perumusan ide, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan naskah. AFI memberikan bimbingan akademik, melakukan supervisi selama proses penelitian, serta berperan dalam merevisi dan menyempurnakan manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir dari manuskrip ini.

Conflicting of Interests

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Azizah Fajar Islam, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan ilmiah selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aziziyah, Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, Pondok Pesantren Al Adzkar, dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, khususnya kepada kepala sekolah, kepala asrama, dan seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pengambilan data di lingkungan pesantren.

Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada para alumni pesantren yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan pengumpulan data, serta kepada kedua orang tua peneliti atas doa, dukungan moral, dukungan biaya dan semangat yang tiada henti. Tak lupa, penghargaan dan terima kasih ditujukan kepada rekan-rekan peneliti, khususnya Afnan Hisan, Nur Azizah Apriana Putri, dan Najma Firda Saffana, atas kerja sama, bantuan teknis, serta semangat kolaboratif yang sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

References

- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2019). Evaluation of methods used for estimating content validity. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 15(2), 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2018.03.066>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1989). Student adaptation to college questionnaire. *In Program of the Seventy-Fourth Annual Meeting*.
- Bashori. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN & Sosial Budaya*, 4(2), 337–349.

<https://doi.org/10.31597/cc.v4i2.318>

- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1992). Alternative Ways of Assessing Model Fit. *Sociological Methods & Research*, 21(2), 230–258. <https://doi.org/10.1177/0049124192021002005>
- Bujang, M. A., Omar, E. D., Foo, D. H. P., & Hon, Y. K. (2024). Sample size determination for conducting a pilot study to assess reliability of a questionnaire. *Restorative dentistry & endodontics*, 49(1).
- Cernat, A., Sakshaug, J., Christmann, P., & Gummer, T. (2024). The impact of survey mode design and questionnaire length on measurement quality. *Sociological Methods & Research*, 53(4), 1873–1904.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Fitniwillis, F & Aaqilah, D. R. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri Kelas VIII. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 454–459.
- Fitriyanto, Shahieza, N. S., Pertiwi, D. K., Yuli, N. G., Satria, J., Arsitektur, J., Indonesia, U. I., Pakem, K., & Sleman, K. (2024). *Fenomena placemaking terhadap batasan tak terlihat pada aktivitas santrivan dan santrivati di pondok pesantren kalimosodo*. 7(1), 570–580.
- Haiffahningrum, D. N., & Satiningsih. (2022). Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren x: Studi fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1–13.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. ((8th ed.)). Cengage Learning.
- Hasyim, M., & Wahyuni, S. (2023). Integration of character and religious values in Islamic boarding schools in Indonesia. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31763/ijele.v5i1.642>
- Haynes, S. N., Richard, D. C. S., & Kubany, E. S. (1995). Content validity in psychological assessment: A functional approach to concepts and methods. *Psychological Assessment*, 7(3), 238–247.
- Hidayah, K, Mappiare. A.T, S. A. J. (2024). Panduan teknik cangkrukan dalam bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial santri luhur. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 1200–1207.
- Hoelter, J. (1983). The analysis of covariance structures: Goodness-of-fit indices. *Sociological Methods & Research*, 11(3), 325–344.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Jasman, Fadhillah, K., & Rosdialena. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Asrama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4285–4298. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2614>
- Kaynak, S., & Kan, A. (2024). School adjustment scale for high school students: Development and initial validation. *Psychology in the Schools*, 61(11), 4063-4079.
- Khamida, Mubarak, R., & Budury, S. (2019). Relationship between spiritual quotient and

- self-adjustment of students at jabal nor islamic boarding school, sidoarjo, Indonesia. *Journal of Public Health in Africa*, 10(S1), 57–60. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1184>
- Khasanah, N., & Nabila, K. I. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 101–114. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.3819>
- Mahmudah, N. (2015). Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren. *Quality*, 3(1), 133–157.
- Medinnus, G. R. (1961). The Development of a First Grade Adjustment Scale. *Journal of Experimental Education*, 30(2), 243–248. <https://doi.org/10.1080/00220973.1961.11010711>
- McCowan, C., McIlveen, P., McLennan, B., & Ciccarone, L. (2024). Career education and development scales for primary school and junior secondary school students. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1-19.
- Novadelian, A., & Rozali, Y. A. (2017). *Kategorisasi Adversity Intelligence Pada Santri*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-9880-JURNAL.Image.Marked.pdf>
- Prawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Peterson, A. P., Fagan, C., & Smith, R. (2015). *Psychometric Evaluation of the Brief Adjustment Scale-6 (BASE-6): A New Measure of General Psychological Adjustment*. 6.
- Schneiders. (1955). Personal adjustment and mental health. In *Personal Adjustment and Mental Health*. <https://doi.org/10.1037/14399-018>
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren. *Psychosofia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1622>
- Toyibah, D. A., & Rifki, P. N. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Pondok Pesantren Amalul Ummah Kendal. *Jurnal Metafora*, 1(2).
- Triyuliasari, A., & Mubarok, A. S. (2024). Self-Adjustment in Modern Islamic Boarding Schools: A Study of Self-Regulation and Religiosity among Students. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.15575/jpib.v7i1.28982>
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964>
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri Tpq Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas*, 1(1), 51–61. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256)

Final Item Personal Adjustment Santri Scale (PASS)

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya memastikan semua tugas pelajaran yang diberikan guru atau ustadz/ustadzah sudah selesai sebelum batas waktu yang ditentukan.				
2	Saya memahami semua materi pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru.				
3	Saya dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.				
4	Saya yakin akan berhasil menyelesaikan soal-soal yang sulit				
5	Saya dengan senang hati ikut serta dalam pekerjaan yang dilakukan bersama-sama di kamar ataupun asrama.				
6	Saya tidak mengganggu teman teman saya saat sedang dalam kegiatan				
7	Saya sering menanyakan kondisi kesehatan teman sekamar atau sesama santri.				
8	Saya sering membantu teman sekamar atau sekelas yang sedang kesulitan tanpa harus diminta.				
9	Saya tetap bersikap ramah kepada teman, meskipun sedang menghadapi masalah.				
10	Saya memiliki keyakinan bahwa guru atau wali asrama dan senior saya mengasahi dan memperhatikan saya dan teman-teman saya secara adil.				
11	Saya mematuhi aturan asrama karena memahami manfaat dari aturan tersebut.				
12	Saya merasa aturan pesantren sudah tepat untuk diterapkan.				
13	Saya akan mendiskusikan dengan wali asrama tentang aturan yang tidak patut diterapkan menurut saya.				
14	Saya menyelesaikan tugas asrama tepat waktu tanpa mengeluh.				
15	Saya mengatasi masalah saat ini agar tidak terjadi masalah yang berkepanjangan				
16	Saya bisa mengontrol emosi dengan baik saat menunggu antrian yang panjang.				
17	Saya berusaha fokus mencari solusi dari masalah daripada fokus mengeluh				
18	Saya berusaha menghindari perilaku negatif, seperti berbicara kasar ketika emosi.				
19	Saya menunjukkan sikap tanggung jawab saya dengan meminta nasihat dari wali asrama atau ustadz/ustadzah ketika menghadapi masalah				
20	Saya berpegang pada nilai-nilai moral Islam dengan menyelesaikan masalah sehari-hari berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.				
21	Saya memastikan perilaku saya sesuai dengan ajaran syariat Islam.				
22	Saya mematuhi peraturan pesantren saat diawasi maupun tidak diawasi wali asrama, guru, atau ustadz/ustadzah.				
23	Saya tahu bahwa saya boleh berinteraksi dengan lawan jenis asalkan sesuai dengan syariat agama Islam				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
24	Saya menghindari untuk melihat konten pornografi dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).				
25	Saya tahu bahwa saya harus menjaga aurat, baik di lingkungan asrama, sekolah atau pesantren.				
26	Saya tahu bagaimana cara berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan adab Islami				